

Pengaruh Kemiskinan dan Pengangguran terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Barat

Rahmat Hidayat*¹, Vemas Praditya Pangestu², Muhammad Al-Hafiz Ridwan³

¹⁻³ Institut Agama Islam Metro, Indonesia

Alamat: Jln. Ki Hajar Dewantara Banjar Rejo, Kec Batang Hari, Kab Lampung Timur, Lampung

Korespondensi penulis : hidayatrahmatt123@gmail.com*

Abstract. *This article examines the impact of poverty and unemployment on the Human Development Index (HDI) in the West Java region. Poverty and unemployment are two key factors that play a role in reducing people's quality of life. This research utilizes secondary data from the Central Statistics Agency and other sources to analyze the relationship between poverty levels, unemployment levels and HDI developments in the region. The findings show that increasing poverty and unemployment have a significant negative effect on HDI, which includes health, education and income indicators. These results highlight the importance of comprehensive intervention policies to address the problems of poverty and unemployment in order to improve the quality of life and welfare of people in Indonesia.*

Keywords : *Poverty, Unemployment, Human Development Index, social policy*

Abstrak. Artikel ini mengkaji dampak kemiskinan dan -pengangguran -terhadap Indeks Pembangunan -Manusia (IPM) di daerah Jawa Barat. Kemiskinan dan pengangguran menjadi dua faktor kunci yang berperan dalam menurunkan kualitas hidup masyarakat. Penelitian ini memanfaatkan data sekunder dari Badan Pusat Statistik dan sumber-sumber lain untuk menganalisis hubungan antara tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran, dan perkembangan IPM di Daerah tersebut. Temuan menunjukkan bahwa meningkatnya kemiskinan berpengaruh negatif terhadap IPM, sedangkan pengangguran memberikan pengaruh positif terhadap IPM. Hasil ini menyoroti pentingnya kebijakan intervensi yang menyeluruh untuk menangani masalah kemiskinan dan pengangguran demi meningkatkan kualitas hidup serta kesejahteraan masyarakat di Indonesia.

Kata kunci: Kemiskinan, Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia

1. LATAR BELAKANG

Kemiskinan dan pengangguran telah menjadi masalah sosial dan ekonomi yang mendalam di banyak daerah di Indonesia, termasuk Jawa Barat. Sebagai salah satu provinsi dengan jumlah penduduk terbesar, Jawa Barat menghadapi tantangan besar dalam mengatasi tingkat kemiskinan dan pengangguran yang tinggi. Kedua masalah ini sangat terkait dengan pembangunan manusia, yang diukur melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM mencakup tiga aspek utama, yaitu pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan ekonomi. Tingginya tingkat kemiskinan sering kali menghambat akses masyarakat terhadap pendidikan yang baik dan layanan kesehatan yang memadai, sementara pengangguran mengurangi kesempatan ekonomi dan menurunkan daya beli masyarakat.

Di Jawa Barat, tantangan ini semakin rumit dengan adanya kesenjangan pembangunan antar daerah, urbanisasi yang pesat dan tidak terkelola, serta keterbatasan penyediaan lapangan kerja yang merata. Kemiskinan dan pengangguran tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga mengurangi kualitas sumber daya manusia secara keseluruhan, yang pada akhirnya

mempengaruhi daya saing dan pertumbuhan ekonomi wilayah. Artikel ini bertujuan untuk membahas secara lebih mendalam bagaimana kemiskinan dan pengangguran berkontribusi pada rendahnya IPM di Jawa Barat, serta mencari solusi yang dapat diterapkan untuk mendorong pembangunan manusia yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Dengan memahami hubungan antara ketiga dimensi ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan dasar bagi pemangku kebijakan untuk merumuskan strategi yang efektif guna meningkatkan kualitas hidup masyarakat di Jawa Barat.

2. KAJIAN TEORITIS

Kemiskinan

Kemiskinan sering dipahami sebagai kondisi keterbatasan dalam pemenuhan kebutuhan dasar manusia seperti pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan tidak hanya dilihat dari segi ekonomi, tetapi juga dari dimensi sosial dan psikologis. Kemiskinan memiliki dua dimensi utama:

- **Kemiskinan Absolut:** Merujuk pada ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar hidup. Seseorang atau keluarga dikatakan miskin apabila pendapatannya di bawah garis kemiskinan yang telah ditentukan secara objektif.
- **Kemiskinan Relatif:** Melihat kemiskinan berdasarkan perbandingan dengan standar hidup masyarakat sekitarnya. Ini mencerminkan perbedaan kesejahteraan dalam suatu masyarakat yang lebih luas (Fatmawati, 2022)

Kemiskinan adalah kondisi ekonomi yang ditandai oleh ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga sebagai masalah struktural, sosial, dan kultural yang kompleks. Kemiskinan tidak hanya dilihat dari perspektif ekonomi yang terbatas, seperti pengukuran pendapatan atau konsumsi per kapita. Sebaliknya, kemiskinan dipahami secara lebih luas sebagai ketidakmampuan individu atau kelompok masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar, yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan politik. Iskandar menegaskan bahwa kemiskinan tidak hanya tercermin dari data statistik yang menunjukkan pendapatan atau kekayaan, tetapi juga dari keterbatasan akses terhadap pendidikan, kesehatan, lapangan pekerjaan, dan hak-hak dasar lainnya (Iskandar & Kabinawa, 2012).

Pengangguran

Pengangguran atau tunakarya merujuk pada kondisi seseorang yang tidak memiliki pekerjaan sama sekali, sedang mencari pekerjaan, bekerja kurang dari dua hari dalam seminggu, atau berusaha memperoleh pekerjaan yang sesuai. Setiap negara umumnya berupaya untuk mengurangi tingkat pengangguran sebanyak mungkin. Bahkan, beberapa negara

berusaha mencapai tingkat penggunaan tenaga kerja secara penuh (*full employment*), yang berarti tingkat pengangguran sangat rendah, sekitar 4% dari total angkatan kerja. Indonesia juga berkeinginan untuk menurunkan angka pengangguran serendah mungkin. Namun, penting untuk diingat bahwa pengangguran tidak bisa dihilangkan sepenuhnya, karena ada periode transisi di mana pencari kerja membutuhkan waktu untuk menemukan pekerjaan baru atau berpindah dari pekerjaan lama, sehingga mereka harus mengalami masa pengangguran sementara (Hariyanto, 2020)

Tingkat pengangguran dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi perekonomian negara, kebijakan yang diterapkan pemerintah, serta faktor struktural dan siklis dalam perekonomian. Selain itu, pengangguran dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis, yaitu:

- a. **Pengangguran Friksional:** Pengangguran yang terjadi karena adanya peralihan pekerjaan, pencari kerja yang baru lulus, atau perubahan dalam perekonomian yang mengakibatkan pergeseran dalam permintaan tenaga kerja.
- b. **Pengangguran Struktural:** Pengangguran yang disebabkan oleh perubahan dalam struktur ekonomi atau kemajuan teknologi, di mana keterampilan atau pekerjaan tertentu menjadi tidak lagi relevan.
- c. **Pengangguran Siklikal:** Pengangguran yang terjadi akibat fluktuasi ekonomi atau siklus bisnis, yang biasanya terjadi selama periode resesi atau krisis ekonomi (Suparmono, 2018)

Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah suatu ukuran yang digunakan untuk menilai tingkat keberhasilan pembangunan manusia di suatu wilayah, dengan mempertimbangkan tiga aspek utama:

- a. **Kesehatan:** Diukur berdasarkan harapan hidup saat lahir, yang mencerminkan kondisi kesehatan masyarakat di wilayah tersebut.
- b. **Pendidikan:** Diukur melalui rata-rata lama pendidikan yang ditempuh serta harapan lama pendidikan, yang menggambarkan kualitas pendidikan di wilayah tersebut.
- c. **Kesejahteraan Ekonomi:** Diukur dengan pendapatan per kapita yang telah disesuaikan dengan daya beli, yang menggambarkan tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat di wilayah tersebut.

Tingginya tingkat pengangguran dapat memberikan dampak buruk yang besar bagi perekonomian dan masyarakat. Angka pengangguran yang tinggi sering kali mencerminkan adanya ketidakseimbangan antara jumlah tenaga kerja yang tersedia dan lapangan pekerjaan yang ada. Dampaknya dapat terlihat dalam penurunan daya beli masyarakat, meningkatnya

tingkat kemiskinan, serta berkurangnya kualitas hidup. Pengangguran yang berlangsung lama juga dapat mempengaruhi kesehatan mental dan kesejahteraan sosial individu, yang pada gilirannya dapat merusak stabilitas sosial dan ekonomi negara. Oleh karena itu, sangat penting bagi pemerintah untuk mengembangkan kebijakan yang tepat guna dalam menciptakan lapangan pekerjaan baru serta meningkatkan keterampilan tenaga kerja untuk mengurangi tingkat pengangguran secara efektif (Suparno, 2023)

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk menguji hipotesis melalui pengolahan data numerik dan analisis statistik. Tiga variabel utama yang menjadi fokus penelitian ini adalah kemiskinan, Pengangguran, dan Indeks Pembangunan Manusia, yang dianalisis dari periode 2021 hingga 2023. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Analisis dilakukan dengan metode regresi linear berganda, yang meliputi beberapa langkah, seperti uji asumsi klasik, uji statistik, dan uji hipotesis. Uji yang dilakukan meliputi uji determinasi, uji t parsial, dan uji F simultan, yang semuanya dianalisis menggunakan perangkat lunak Eviews 12.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Pemilihan Model Terbaik

Dalam regresi linier berganda data panel, terdapat tiga pendekatan yang digunakan dalam model panel, yaitu *Common/Polled Effects*, *Fixed Effects*, dan *Random Effects*. Pemilihan model terbaik dilakukan dengan menggunakan berbagai uji yang dapat dilakukan dengan bantuan EViews 12.

Uji Chow

Uji Chow adalah pengujian yang digunakan untuk menentukan model mana yang lebih sesuai antara model *common effect* atau *fixed effect* dalam estimasi data panel. Uji ini berfungsi untuk membandingkan kedua model tersebut, yaitu model *common effect* dan *fixed effect* (Nandita, 2019).

Tabel 1. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	271.695246	(26,52)	0.0000
Cross-section Chi-square	398.428313	26	0.0000

Berdasarkan hasil Uji chow diatas Nilai Prob $0.0000 < 0,05$ artinya model yang terpilih adalah model FEM.

Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk menentukan model mana yang lebih tepat antara *fixed effect model* dan *random effect model* dalam analisis data (Aprilianti, 2022)

Tabel 2. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	28.405354	2	0.0000

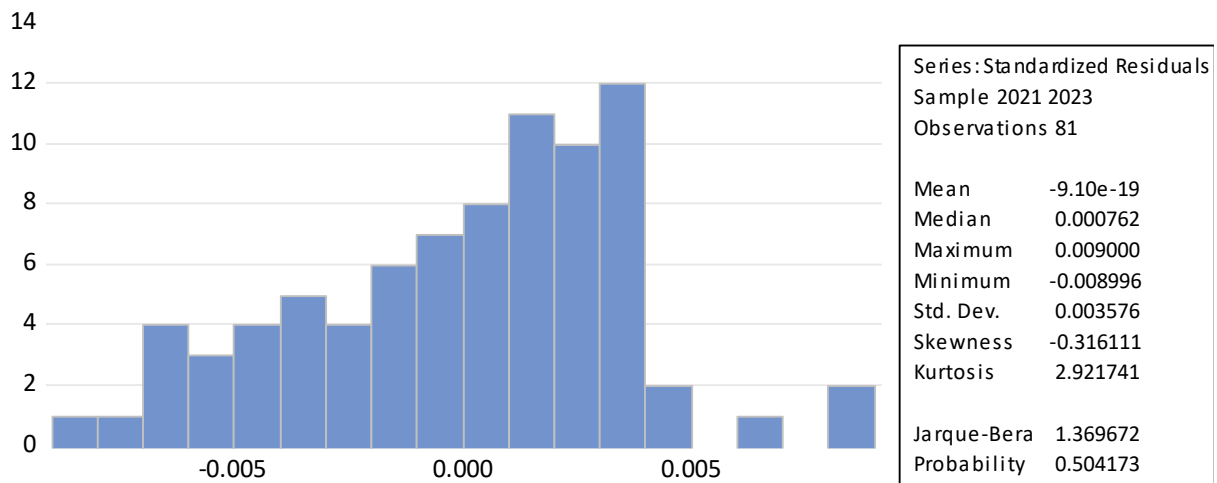
Nilai Prob $0.0000 < 0,05$ artinya yang terpilih adalah model FEM.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk membantu ketepatan dalam melakukan uji hopotesis. Uji hipotesis dapat dilakukan jika variable yang dianalisis berdistribusi normal. Maka dari itu diperlukan uji normalitas (Handayani, 2020)

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas



Hasil output menunjukkan bahwa nilai probability Jarque-Bera $0.504173 > 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tujuan dari pengujian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Sebuah model regresi yang baik seharusnya tidak menunjukkan adanya korelasi antara variabel-variabel independennya (Firsti zakia indri, 2022)

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

	X1	X2
X1	1	0.18179448...
X2	0.18179448...	1

Berdasarkan hasil yang ditampilkan di atas, dapat diketahui bahwa nilai korelasi antara variabel independen adalah nilai korelasi antara variabel X1 dan X2 adalah 0,18179448. Nilai ini cukup rendah, menunjukkan bahwa korelasi antara X1 dan X2 tidak terlalu tinggi. Secara umum, multikolinearitas dianggap tidak bermasalah apabila korelasi antarvariabel independen di bawah 0,8 atau 0,9. Dengan nilai korelasi sebesar 0,18179448, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas yang signifikan antara variabel X1 dan X2 (Firsti zakia indri, 2022).

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat kesamaan atau ketidaksamaan varians dalam model regresi. Model regresi yang ideal adalah yang memiliki homoskedastisitas. Untuk mendeteksi adanya Heteroskedastisitas, salah satu cara yang digunakan adalah dengan memeriksa grafik yang menunjukkan hubungan antara nilai prediksi variabel terikat (standarized predictor/ZPRED) dan residual yang terstandarisasi (student residual) (Dyah Puspasari, 2019)

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.913927	0.364224	13.49149	0.0000
LOG(X1)	-0.020018	0.056744	-0.352779	0.7252
LOG(X2)	-0.229227	0.144795	-1.583106	0.1173

Berdasarkan Output yang dihasilkan nilai probabilitas > 0.05 maka di katakana bahwa data tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana hubungan antar pengamatan saling terkait, dengan asumsi bahwa keberadaan suatu data dipengaruhi oleh data sebelumnya. Jika terdapat korelasi antara pengamatan tersebut, maka dianggap ada masalah autokorelasi. Dalam penelitian ini, uji Durbin-Watson digunakan untuk mendeteksi apakah terdapat masalah autokorelasi dalam model regresi yang digunakan (Magfiroh, 2018)

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	0.035789	Mean dependent var	4.350830
Adjusted R-squared	0.011684	S.D. dependent var	0.508410
S.E. of regression	0.505431	Akaike info criterion	1.508664
Sum squared resid	20.43682	Schwarz criterion	1.596092
Log likelihood	-59.60955	Hannan-Quinn criter.	1.543787
F-statistic	1.484698	Durbin-Watson stat	1.566593
Prob(F-statistic)	0.232746		

Nilai Durbin Watson pada Output sebesar 1.5665993 Nilai tersebut berada diantara -2 sampai +2 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

Uji Statistik

Dalam analisis data, pengujian statistik memiliki peran yang sangat penting untuk menguji hipotesis dan menentukan apakah hubungan antara variabel-variabel yang ada signifikan. Ada berbagai jenis uji statistik, seperti uji parametrik, uji non-parametrik, uji asumsi dasar, serta uji signifikansi dan statistik khusus. Pemilihan jenis uji ini harus disesuaikan dengan karakteristik data, tujuan penelitian, dan asumsi yang berlaku dalam analisis tersebut. Berikut adalah model regresi dalam penelitian ini.

$$Y = 69.4980308063 - 0.0238029718098X_1 + 0.834161500178X_2 + e$$

Y: IPM, mencerminkan kualitas hidup masyarakat.

X₁: Kemiskinan, diukur berdasarkan jumlah masyarakat miskin. Koefisiennya negatif (-0.0238029718098), yang berarti peningkatan kemiskinan akan menurunkan IPM.

X₂: Pengangguran, diukur berdasarkan tingkat pengangguran. Koefisiennya positif (0.834161500178), yang berarti peningkatan pengangguran (jika diinterpretasikan demikian) memiliki korelasi positif dengan IPM.

Uji Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan atau asumsi yang bersifat sementara dan belum terbukti kebenarannya, sehingga perlu diuji lebih lanjut. Pengujian hipotesis, di sisi lain, adalah suatu metode yang digunakan untuk menguji klaim atau dugaan terkait parameter tertentu dalam populasi, dengan memanfaatkan data yang diperoleh dari sampel yang diambil (Gangga Anuraga, 2021)

Uji t/Secara parsial

Tabel 7. Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	69.49803	1.460953	47.57034	0.0000
X ₁	-0.023803	0.004233	-5.623558	0.0000
X ₂	0.834162	0.170930	4.880140	0.0000

Nilai Variabel X1 memiliki nilai t-statistik 47.57034 dengan p-value 0.0000, yang berarti variabel X1 berpengaruh signifikan terhadap variabel Y.

Nilai Variabel X2 memiliki nilai t-statistik 4.880140 dengan p-value 0.0000, yang berarti variabel X2 juga berpengaruh signifikan terhadap variabel Y.

a.) Uji F/Secara Simultan

Uji F adalah uji statistik yang digunakan untuk mengevaluasi seberapa besar kontribusi variabel independen (X1, X2) secara bersama-sama dalam mempengaruhi variabel dependen (Y) (Dita Amelia, 2021).

Nilai F-statistik adalah 23.50788 dengan p-value 0.000000, yang berarti model regresi secara keseluruhan adalah signifikan.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemiskinan berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Temuan ini menggarisbawahi bahwa tingkat kemiskinan menjadi kendala dalam usaha meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Hasil ini konsisten dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa kemiskinan secara signifikan dapat menurunkan kualitas Indeks Pembangunan Manusia (Upoyo Trisno & Oktarina, 2022). Artinya Kemiskinan memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap IPM, yang mengindikasikan bahwa upaya untuk mengurangi kemiskinan akan sangat berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup dan pembangunan manusia. Pengangguran, meskipun umumnya dianggap sebagai masalah ekonomi, dalam hal ini memiliki pengaruh positif terhadap IPM. Hal ini mungkin disebabkan oleh kebijakan atau faktor lain yang lebih kompleks yang perlu dipertimbangkan dalam analisis lebih lanjut (Kasnelly, 2021).

5. KESIMPULAN

Hasil analisis regresi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

- a) **Kemiskinan** memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Jawa Barat. Setiap kenaikan tingkat kemiskinan sebesar 1% berpotensi menurunkan IPM sebesar 0.0238 poin. Hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan merupakan hambatan besar dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi sektor-sektor seperti pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial.
- b) **Pengangguran**, meskipun umumnya dianggap sebagai masalah sosial dan ekonomi, memiliki pengaruh positif terhadap IPM, dengan setiap kenaikan 1% dalam tingkat pengangguran berpotensi meningkatkan IPM sebesar 0.8342 poin. Ini mungkin

menunjukkan adanya program atau kebijakan yang berfokus pada peningkatan keterampilan tenaga kerja atau akses pendidikan yang terkait dengan tingkat pengangguran.

Saran

a) Penanggulangan Kemiskinan:

Pemerintah dan pihak terkait di Jawa Barat perlu memperkuat kebijakan pengurangan kemiskinan dengan meningkatkan akses masyarakat terhadap pendidikan, kesehatan, dan lapangan kerja yang layak. Program-program sosial yang dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat miskin harus diperluas, terutama di daerah-daerah yang memiliki tingkat kemiskinan tinggi.

b) Peningkatan Keterampilan dan Pendidikan:

Untuk menanggulangi pengangguran, sangat penting untuk fokus pada pendidikan dan pelatihan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja. Program pelatihan vokasional, kursus keterampilan, dan pendidikan tinggi perlu diperkuat agar tenaga kerja lebih siap dan berkompeten dalam menghadapi tantangan ekonomi.

c) Penciptaan Lapangan Kerja:

Pemerintah perlu mendorong penciptaan lapangan pekerjaan yang berkelanjutan dengan mendukung sektor-sektor ekonomi yang dapat menyerap tenaga kerja, seperti industri kreatif, pariwisata, dan sektor pertanian yang berkelanjutan. Penciptaan lapangan kerja baru juga harus sejalan dengan program-program pengurangan kemiskinan.

d) Evaluasi Kebijakan Ekonomi:

Kebijakan ekonomi yang ada perlu dievaluasi untuk memastikan bahwa tidak ada kebijakan yang tidak sengaja memperburuk tingkat kemiskinan atau pengangguran. Kebijakan yang mendukung pengurangan kemiskinan dan pengangguran harus didorong untuk memaksimalkan potensi pembangunan manusia di Jawa Barat.

DAFTAR REFERENSI

Aprilianti. (2022). *Prosiding Seminar Nasional Matematika, Statistika, dan Aplikasinya Terbitan II*.

Dr. Fatmawati, M. Ag. (2022). *1. Buku Analisis Masalah Kemiskinan*.

Dr. Suparmono, M. Si. (2018). *6. Buku Pengantar Ekonomi Makro*.

- Dyah Puspasari. (2019). *Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis (NUSAMBA) Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Nusantara PGRI Kediri*. STIE PGRI Dewantara.
- Firsti zakia indri. (2022). 1-17+pengaruh+ukuran+perusahaan+dan+konsentrasi+pasar+terhadap+kualitas+lapan+keuangan+pada+perusahaan.
- Gangga Anuraga. (2021). 2412-9789-1-PB.
- Handayani. (2020). Pengaruh Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 151–164. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.633>
- Hariyanto. (2020). pengangguran dan krisis ekonomi. <http://indonesiabaik.id/infografis/tingkat-pengangguran-menurun>
- Iskandar, A. ., & Kabinawa, I. N. K. . (2012). *Paradigma baru benchmarking kemiskinan : suatu studi ke arah penggunaan indikator tunggal*. IPB Press.
- Kasnelly. (2021). *Pengaruh Tingkat Pengangguran Dan Tingkat Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Indonesia Pengaruh Tingkat Pengangguran Dan Tingkat Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Indonesia Dosen 2. Mahasiswa*. www.ejournal.annadwahkualatungkal.ac.id
- Magfiroh, S. (2018). professional audit and work ethics on whistleblowing actions profesional audit dan etika kerja terhadap tindakan whistleblowing. In *Jurnal Analisis Bisnis Ekonomi* (Vol. 16, Issue 2). <http://journal.ummgl.ac.id/index.php/bisnisekonomi>
- Nandita. (2019). *Regresi Data Panel untuk Mengetahui Faktor-Faktor yang Mempengaruhi PDRB di Provinsi DIY Tahun 2011-2015*.
- Suparno pani. (2023). *Indeks pembangunan manusia kota parepare*.
- Upoyo Trisno, T., & Oktarina, Y. (2022). Pengaruh kemiskinan terhadap indeks pembangunan manusia (ipm) di provinsi sumatera selatan tahun 2016-2020. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(8), 2022. <https://journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue>
- Winantisan. (2024). *the effect of age and gender diversity on the board of commissioners and directors on banking financial performance in indonesia for the 2018-2022 period*.